

# **DAMPAK SOSIAL POLA PERTANIAN LADANG BERPINDAH PADA MASYARAKAT DAYAK SUAIT (Di Desa Kenerak Kecamatan Semitau Kabupaten Kapuas Hulu)**

Oleh:

**MARIANA SHERLLY FEBRIANI**

NIM. E51112033

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: [sherlly.febriani94@gmail.com](mailto:sherlly.febriani94@gmail.com)

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dampak sosial pola pertanian ladang berpindah pada masyarakat di Desa Kenerak yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Suait. Dampak sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dayak Suait tergantung kepada masyarakat Dayak Suait itu sendiri dalam menentukan arah dan pola kehidupannya. Dampak itu menyebabkan gejala-gejala sosial yang ada dalam kehidupan manusia mulai berubah bersifat individual hingga yang lebih kompleks. Dalam berladang masyarakat tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perladangan. Pertanyaan peneliti dalam melakukan penelitian: Bagaimana dampak kehidupan masyarakat Dayak Suait yang melakukan perladangan berpindah? Mengapa masyarakat Dayak Suait lebih memilih sistem atau pola berladang dengan cara berpindah-pindah? Apakah usaha pemerintah dalam mengatasi sistem pertanian ladang berpindah sudah maksimal bagi masyarakat Dayak Suait? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan perspektif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber yaitu teori tentang tindakan sosial. Masyarakat Dayak Suait masih menerapkan sistem ladang berpindah dan salah satu alasannya merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Berladang berpindah juga dirasakan lebih hemat modal karena hanya diperlukan kerjasama antar petani ladang dan tenaga para petani. Jika di analisis dengan teori tindakan sosial budaya akan terjadi dampak sosial pola masyarakat Dayak Suait dalam sistem berladang dan perubahan budaya atau adat istiadat. Kesimpulannya, masyarakat Dayak Suait masih menerapkan sistem ladang berpindah meskipun ada masyarakat Dayak Suait yang sudah melakukan sistem ladang menetap.

Kata-kata Kunci: *dampak sosial, ladang berpindah, masyarakat dayak suait*

## **THE SOCIAL IMPACT OF AGRICULTURAL FIELDS OF PATTERN SWITCHING IN DAYAK SOCIETY SUAIT IN THE VILLAGE OF KENERAK SUB-DISTRICT OF SEMITAU REGENCY KAPUAS HULU**

### **Abstract**

This research is intended to describe the social impact of agricultural fields of pattern switching in the community in the village of Kenerak that the majority of the inhabitants are of Dayak Suait. Social effects that occur in public life Dayak society Suait subject to Suait itself in determining the direction and pattern of life. The impact caused the social symptoms that exist in people's lives began to change are individually up to the more complex. In cultivating the public not knowing the impact that caused the result fields. The question researchers in conducting research: How the impact of the Dayak community life Suait who do the fields switch? Why Suait Dayak society prefer systems or tillage patterns with sedentary ways? Whether Government efforts in addressing agricultural fields system switch is already at the maximum for the Dayak communities Suait? This research uses qualitative research methods based on a descriptive perspective. This research uses the theory of Max Weber's theory of social action that is. The Dayak community Suait still apply the system fields switch and one reason is the hereditary tradition of ancestors. Cultivating switch also felt more efficient capital because it only required cooperation among farmers' fields and power the farmers if the analysis of the theory of socio-cultural action will happen to the social impact of the Dayak community pattern Suait in the system of tillage and changing the culture or customs. In conclusion, the

Dayak community Suait still apply the system fields move although there were Dayak community Suait who've done the system fields settled.

*Keywords: social impact, the poke, dayak society suait*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara agraris sebagian besar penduduknya yang hidup di pedesaan bermata pencaharian sebagai petani (sekitar 60 persen, data Sensus Penduduk tahun 2000). Selama ini kawasan pedesaan dicirikan antara lain oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, masih tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas lingkungan permukiman pedesaan. Rendahnya produktivitas tenaga kerja di pedesaan bisa dilihat dari besarnya tenaga kerja yang ditampung sektor pertanian (46,26 persen dari 90,8 juta penduduk yang bekerja), padahal sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional menurun menjadi 15,9 persen, sementara itu tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan bisa ditinjau baik dari indikator jumlah dan persentase penduduk miskin. (BPS, 2013).

Perkembangan pola kehidupan masyarakat juga tidak berakhir begitu saja dikarenakan masyarakat memiliki hukum termasuk objek ciptaan manusia, ide-ide dan institusi. Manusia yang semakin hari

semakin menuju kearah yang modern memiliki kebutuhan hidup yang sebagian tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sosialnya, dan mereka lebih memilih untuk menentukan status dan peranan mereka menjadi individu untuk bersaing dalam pemenuhan komsumsinya.

Perladangan berpindah (*shifting cultivation*) merupakan suatu sistem yang dibangun berdasarkan pengalaman masyarakat dalam mengolah lahan dan tanah yang dipraktikkan secara turun menurun. Berbagai hasil penelitian, dengan dasar yang berbeda, akan menghasilkan suatu yang positif dan negatif. Secara negatif, perladangan berpindah dianggap menyebabkan penggundulan hutan dan erosi tanah yang sangat kritis. Tuduhan yang paling sering, saat kebakaran hutan di Kalimantan, salah satu yang dianggap menjadi sebab adalah sistem perladangan berpindah. Kemudian, dari segi produktivitas dianggap sangat rendah, apalagi bila dibandingkan dengan resiko lingkungan yang akan terjadi.

Namun demikian, sisi positifnya, bahwa sistem perladangan berpindah ini

lebih akrab dengan sistem alami yang tentunya lebih adaptif, karena mempertahankan struktur alami dari pada melakukan perubahan ekosistem yang sangat baru. Pada kesempatan ini, sisi positif perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam, terutama bila dihubungkan dengan konservasi, yaitu (i) pemberaan (*fallow*) dalam konservasi tanah dan (ii) sistem perladangan berpindah sebagai suatu bentuk pertanian konservasi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Dampak**

Pengertian dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang / benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

### **2. Ladang Berpindah**

Ladang berpindah (*shifting cultivation*) merupakan salah satu corak

usahatani primitif di mana hutan ditebang-bakar kemudian ditanami tanpa melalui proses pengolahan tanah. Corak usaha tani ini umumnya muncul di wilayah-wilayah yang memiliki kawasan hutan cukup luas di daerah tropik. Sistem perladangan berpindah dilakukan sebelum orang mengenal cara mengolah tanah. Jenis usaha pertanian ini dilakukan oleh para petani perambah hutan, dimana mereka membuat lahan pertanian ladang (*uma*) dengan cara membuka hutan lalu membakar kayu-kayuan, kemudian ditanami dengan tanaman palawija. Setelah lahan garapannya dirasakan tidak subur lagi, maka mereka berpindah tempat untuk mencari dan membuka lahan hutan yang baru.

### **3. Masyarakat Dayak Suait**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan terorganisasi (Soetomo, 2011). Sedangkan Dayak atau Dyak adalah sebuah suku yang terdapat di pedalaman Kalimantan. Masyarakat Dayak adalah sekelompok orang yang sering berpindah tempat tinggal karena mereka yang bercocok tanam dan harus melakukan perburuan untuk kebutuhan makanan pokok di hutan.

Masyarakat Dayak Suait adalah sekelompok manusia yang bersuku Dayak, yang terbesar telah hidup atau menghuni dan bekerja cukup lama di pedalaman Kalimantan sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas, mereka hidup mengelompok dan memiliki kebiasaan, tradisi atau adat-istiadat, sikap dan perasaan persatuan yang sama dan erat. Masyarakat Dayak juga dikenal sebagai sekelompok manusia yang masih menganut kepercayaan kepada hal-hal gaib atau magis.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan suatu masalah dengan cara menganalisa dan menggambarkan gejala-gejala yang timbul kemudian memberikan keterangan mengenai gejala-gejala tersebut dengan membandingkan, menghubungkan, dan memilah-milah, serta mengkombinasikan data yang ada maupun informasi yang ada dilapangan. Peneliti adalah instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang sesuai dengan fakta lapangan.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Sistem Ladang Berpindah

Masyarakat dayak sangat identik dengan ritual adat yang masih melekat, disetiap kegiatan pasti ada ritual adat yang masih dilakukan sampai saat ini. Seperti kegiatan dalam berladang dengan tidak sembarangan membuka lahan, menebang pohon dan menanam tanaman. kegiatan itu harus ada ritual adat karena dipercaya dapat menciptakan hasil tanaman yang ditanam berhasil diberkati oleh Dewa-dewa.

Sistem perladangan berpindah memiliki karakteristik khusus dengan menggarap lahan pertanian secara berpindah-pindah di lahan hutan yang dinilai masih memiliki potensi kesuburan tanah.

Penanaman padi haruslah dilakukan pada musim hujan agar cepat proses penumbuhan dan tanaman yang ditanam menjadi subur. Dalam proses penanaman padi, peladang kembali membutuhkan peladang lainnya untuk membantu menabur benih padi ke dalam lubang-lubang yang disebut *menugal* padi, sebelum ditugal ada prosesi membuat ritual adat untuk menghormati alam dan meminta izin pada dewa-dewa dengan membuat sesaji atau dikenal dengan *hancak*.

Peladang laki-laki di barisan depan membuat lubang-lubang terdahulu untuk ditaburi benih padi yang diikuti barisan peladang perempuan dari belakang dengan menaburi benih padi. Selain ritual adat, ada juga ritual doa untuk kepercayaan yang mereka yakini terhadap penciptaan alam semesta. Ritual adat dan ritual doa dimaksudkan dalam masa penaburan benih hingga hasil panen mendapatkan hasil panen baik dan lancar.

Lahan yang telah digunakan, dirasakan tidak subur lagi. Oleh karena itu, peladang berpindah tempat atau mencari lahan baru untuk membuka hutan yang baru dengan tingkat kesuburan tanah baik. Lahan yang lama biasanya akan ditanami tanaman seperti karet atau sawit agar tidak ditinggalkan begitu saja.

Hutan sekunder tersebut dapat dibuka kembali sebagai ladang, dan dengan demikian daur pemanfaatan lahan untuk pertanian dimulai kembali. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bila masa bera (masa istirahat lahan) berlangsung cukup lama, struktur dan komposisi hutan sekunder tersebut jadi gundul dan ditumbuhi semak sehingga dapat merugikan .

## **2. Faktor-Faktor Petani Melakukan Ladang Berpindah**

Petani melakukan ladang berpindah karena disebabkan beberapa faktor dalam sistem pengelolaan hutan yang menjadi tempat mereka tinggal. Adapun faktor-faktor mereka melakukan berladang berpindah adalah: adanya adat dari nenek moyang atau dari dulu sudah turun temurun, merasa senang masih melakukan ladang berpindah-pindah, modal yang dikeluarkan tidak besar atau banyak, sedangkan ladang menetap membutuhkan modal besar, kalau ladang berpindah-pindah hanya membutuhkan modal tenaga dan memberi makan saja.

Faktor-faktor di atas saling berhubungan satu dengan lainnya, faktor tersebut yang menjadi alasan peladang berpindah tempat. Selain faktor tersebut, masyarakat Dayak dahulu sudah dikenal dengan kehidupan yang nomaden atau tidak menetap. Masyarakat dayak yang nomaden dikarenakan hutan adalah rumah mereka, alam adalah kehidupan mereka. Tempat tinggal mereka tergantung dalam mencari makanan dan perburuan, mereka akan tinggal dimana saja yang terdapat banyak binatang untuk diburu dan lahan untuk bercocok tanam.

### **3. Dampak Ladang Berpindah**

Realitas memang menunjukkan bahwa ladang berpindah memiliki korelasi yang kuat dengan kerusakan ekosistem hutan. Ladang berpindah mempunyai dampak yang dapat mempengaruhi peladang maupun ekosistem hutan. terjadi penurunan drastis kesuburan tanah dengan kondisi lapangan menunjukkan bahwa bekas-bekas area berladang telah menjadi semak belukar atau padang alang-alang. Pada pulau-pulau kecil dengan kondisi ekosistem yang miskin vegetasi atau lahan terbuka, maka ketika musim hujan banyak lapisan tanah permukaan yang terkikis dan hanyut, sehingga kondisi kesuburan tanah menurun.

Dampak dari sistem berladang berpindah telah mengakibatkan produktifitas tanah menurun dan merusak ekosistem yang ada. Sehingga bekas lahan yang telah digunakan untuk berladang menjadi hutan semak belukar.

Hal ini dikarenakan, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak berladang berpindah. Sehingga, terjadi pembukaan lahan secara luas dengan cara tebang habis dan dibakar. Akibatnya spesies langka menjadi punah dan habitat satwa asli yang harusnya menetap di hutan itu mengharuskan pindah untuk mencari tempat tinggal yang baru.

### **4. Perubahan Sosial dan Budaya**

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat mengenai nilai-nilai sosial, norma, dan berbagai pola dalam kehidupan manusia. Hakikatnya, setiap masyarakat diseluruh dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa tertentu dengan masyarakat di masa lampau. Dapat dikatakan bahwa masyarakat pada dasarnya terus menerus mengalami perubahan. Akan tetapi masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama karena terdapat suatu masyarakat dengan perubahan yang lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Di dalam sebuah perubahan terdapat dampak baik positif dan negatif.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Dayak Suait ladang berpindah mengalami sedikit perubahan baik sosial maupun budaya. Selain itu, masyarakat Dayak Suait mulai mengalami perubahan dalam berladang berpindah menjadi berladang menetap. Meskipun, ada masyarakat Dayak Suait yang masih menerapkan sistem berladang berpindah. Begitupun juga, masyarakat Dayak Suait pada zaman dulu selalu bekerja sama atau bergotong royong dalam kegiatan perladangan yang besar, membuat rumah

dan lain-lain. Sedangkan di zaman sekarang kegiatan gotong royong sudah mulai berkurang dan digantikan dengan teknologi.

Misalnya, dalam menebang pohon atau kayu, peladang bekerja sama dengan peladang lain secara beramai-ramai dengan menggunakan parang atau kapak. Tetapi sejak mengenal adanya teknologi, peladang tidak lagi membutuhkan peladang lain untuk membantu menebang pohon. Melainkan peladang menggunakan mesin tingso yang lebih praktis, tidak membutuhkan banyak tenaga dan cepat selesai.

Perubahan yang mengubah perilaku dan pola-pola serta kebudayaan yang tradisional menuju kearah yang modern dan lebih kompleks. Seperti: (1) tempat pemukiman yang mulai menetap dan penghidupan yang baru, (2) mulai mengenal pendidikan hingga pendidikan yang tinggi, (3) mengenal adanya media massa, dan (4) adanya pembangunan sarana dan prasarana.

Dari segi budaya masyarakat dayak suait dulu selalu menggunakan adat atau ritual adat sebagai acara pembukaan dan penutupan dalam semua kegiatan besar atau kecil yang dilakukan masyarakat, karena adat merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan tetap dilestarikan.

Pola kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan dalam berinteraksi,

mulai adanya struktur sosial, stratifikasi sosial, masyarakat tidak lagi mengelompok tetapi berindividu, masyarakat juga sudah memiliki status dan peran di dalam suatu kelompok. Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas adanya interaksi dan komunikasi sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk melakukan keinginan atau kepentingan individu atau bersama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sebuah interaksi sosial pada dasarnya merupakan proses sosial yang terjadi hubungan timbal balik antar sesama dengan melakukan pertemuan yang menjadi sebuah ikatan persahabatan dan ikatan kekeluargaan. Kontak dan komunikasi merupakan bagian interaksi sosial yang saling berhubungan dengan menyampaikan informasi, mengutarakan sikap, perasaan, adanya kerjasama.

Selain interaksi sosial, munculnya struktur sosial sebagaimana manusia yang mengalami perubahan tradisional menuju modern menyebabkan munculnya struktur sosial. Masyarakat yang saling berhubungan satu dengan lainnya di dalam suatu kegiatan-kegiatan sehingga tidak memungkinkan untuk kerja gotong-royong tetapi harus membentuk suatu struktur dalam pembagian kerja baik dalam politik, adanya stratifikasi

etnis, struktur di dalam kekerabatan, pendidikan.

Masyarakat yang terbuka akan budaya luar dan mulai mengenal pendidikan menjadi berubah. Masyarakat mencari status dan peran di dalam sebuah struktur yang mana dulu status dan peran tidak dipakai tetapi dengan perkembangan zaman, status dan peran menjadi penting yang saling kait mengait untuk memperoleh sebuah kedudukan sosial seseorang. Kerja sama mulai berkurang sehingga memunculkan sebuah persaingan dalam mendapatkan kedudukan tertinggi agar status sosialnya terlihat dan peranan seseorang dalam menduduki kedudukan tertentu memiliki fungsi serta terpadang.

Persaingan tersebut menyebabkan adanya pertikaian atau pertentangan. Pertikaian dan pertentangan ini mengakibatkan suatu hubungan kekerabatan dan kekeluargaan menjadi renggang karena suatu persaingan dalam mendapatkan suatu kedudukan sosial. Sehingga di dalam masyarakat, seseorang yang memiliki kedudukan sosial mendapatkan perbedaan posisi di dalam suatu kelompok.

## **5. Upaya Mengurangi Sistem Ladang Berpindah**

Beberapa langkah dalam mengurangi sistem ladang berpindah:

1. Harus ada pengendalian dari pemerintah pusat maupun daerah dalam menangani permasalahan laju perladangan berpindah agar disusun dahulu perencanaan yang tepat dan terarah dalam penanggulangannya. Karena pemerintah telah dihadapkan pada realitas kondisi bahwa perladangan berpindah memiliki korelasi kuat dengan kerusakan ekosistem.
2. Diperlukan peraturan daerah dan peraturan adat yang mengatur tentang pelaksanaan serta pengendalian laju peningkatan praktek perladangan. Hal ini sangat penting agar peladang dapat memahami secara jelas tentang batasan-batasan dan prosedur praktek perladangan yang menjamin kelestarian ekosistem. Selanjutnya sebagai konsekuensi dari adanya peraturan daerah dan peraturan adat mengatur sanksi-sanksi yang berlaku terhadap pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terjadi sehingga praktek perladangan berpindah dapat dilakukan secara terkontrol.
3. Diperlukan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia untuk pengetahuan



atau pendidikan tentang perladangan sehingga masyarakat mengetahui dampak perladangan yang dapat menyebabkan ekosistem rusak secara serius.

Upaya yang dapat dilakukan dengan pengelolaan tanah yang merupakan kebudayaan tertua dalam pertanian dan tetap diperlukan dalam pertanian modern. Dalam upaya mengurangi sistem ladang berpindah perlu adanya kerjasama antar pemerintah daerah dan pusat, pemerintah daerah dan masyarakat setempat agar perencanaan atau upaya dalam mengurangi dapat berjalan lancar sesuai harapan.

Supaya upaya dalam mengurangi sistem ladang berpindah berjalan lancar dan sesuai harapan bersama dan sebelum semuanya terlambat maka harus ditangani dengan cepat agar tidak terjadi kerusakan hutan yang mengakibatkan banjir, tanah longsor, kekeringan, kesuburan tanah menurun drastis, habitat punah dan peningkatan pembukaan luas lahan.

## **E. KESIMPULAN**

Ladang (*uma*) berpindah merupakan suatu bentuk sistem pertanian yang menyebabkan beberapa faktor, dampak dan perubahan-perubahan sosial budaya serta

upaya dalam mengurangi sistem ladang berpindah. Adapun faktor penyebab ladang berpindah dikarenakan tradisi turun temurun dari nenek moyang, tidak banyak mengeluarkan modal, dan tingkat kesuburan tanah yang digunakan untuk berladang menurun. Sedangkan dampak dari ladang berpindah yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Sistem pertanian dan masyarakat juga mengalami perubahan seiring waktu berjalan dari proses tradisional menuju kearah yang modern. Perubahan itu berupa perubahan sosial baik itu dalam berinteraksi antar sesama maupun perubahan budaya yang tradisional menjadi modern karena pola pikir dulu yang tertutup menjadi terbuka akibat dari globalisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi seperti tingkat pendidikan yang tinggi dan adanya media massa (TV, *Handphone*, komputer dll).

Sehingga perlu adanya upaya dalam mengurangi sistem ladang berpindah yaitu dengan bekerja sama antar pemerintah daerah dan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Supaya upaya dalam mengurangi sistem ladang berpindah berjalan lancar dan sesuai harapan bersama dan sebelum semuanya terlambat maka harus ditangani dengan cepat agar tidak terjadi kerusakan hutan yang mengakibatkan

banjir, tanah longsor, kekeringan, kesuburan tanah menurun drastis, habitat punah dan peningkatan pembukaan luas lahan.

## F. SARAN

Pemerintah harus lebih serius dalam menangani permasalahan ini, mengurangi sistem ladang berpindah tanpa merusak sistem tatanan adat-istiadat atau struktur budaya yang berlaku. Pemerintah harus bekerjasama dengan masyarakat dayak dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat dayak akan dampak yang ditimbulkan dari ladang berpindah. Sehingga tidak hanya masyarakat dayak yang harus tahu akan dampaknya tetapi juga masyarakat lain yang melakukan perladangan berpindah.

## G. REFERENSI

Arman, S. (1989). *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-Suku Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Makalah di Sampaikan Dalam Dies Natalis XXX Dan Lustrum VI Universitas Tanjungpura. Badan Pusat Statistik. (2013). *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.

Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Sumber lain:

Naufalin. (2013). *Makalah Ladang Berpindah*. Di akses pada Rabu, 17 Februari 2016.

<http://www.slideshare.net/Naufalin/makalah-ladang-berpindah>

Yuliantho. (2012). *Teori Perubahan Sosial dan Budaya*. Di akses pada Rabu, 17 Februari 2016.

<http://ayouk91.blogspot.co.id/2010/11/teori-perubahan-sosial-budaya-oleh.html>

Sulistinah. (2011). *Dampak Perladangan Berpindah Pada Ekosistem dan Lingkungan Hutan*. Di akses pada Jumat, 19 Februari.

[http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_geografi/article/view/10242/13366](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_geografi/article/view/10242/13366)



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Mariana Sherlly Febriani  
 NIM / Periode lulus : E51112033 /  
 Fakultas/ Jurusan : FISIP / Sosiologi  
 E-mail address/ HP : Sherlly.febriani94@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (SI), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa \*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Dampak Sosial Pola Pertanian Ladang Bepindah Pada Masyarakat Dayak Guait (Studi Di Desa Kenerak Kecamatan Semitau Kabupaten Kapuas Hulu)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/dietujui  
 Pengelola Jurnal Publika

NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 26 September 2016

Mariana Sherlly Febriani  
 NIM. E51112033

Catatan :  
 \*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)